

# PENGARUH DEWAN KOMISARIS, LAVERAGE, PROFITABILITAS, DAN KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK TERHADAP ENVIROMENTAL DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2009-2012

MASRURI NUR RIZKA HILMI  
Alumni UPN "Veteran" Yogyakarta  
HIRAS PASARIBU

UPN "Veteran" Yogyakarta; e-mail: hiras.pasaribu@upnyk.ac.id

## ABSTRAK

*Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memeriksa pengaruh dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan presiden komisaris, jumlah rapat dewan komisaris pada pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga menyelidiki ukuran, leverage, profitabilitas dan kepemilikan saham sebagai variable kontrol. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur publik di tahun 2009-2012.*

*Sampel dari penelitian ini adalah 123 perusahaan manufaktur publik, yang dipilih dengan metode purposive sampling. Penelitian ini data dikoleksi dari Indonesian Stock Exchange (IDX) dari tahun 2009 sampai 2012 dan juga dari masing-masing situs perseroan. Dengan menggunakan analisis regresi berganda sebagai metode penelitian dan hasil dari penelitian bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, latar belakang pendidikan presiden komisaris, dan leverage dengan pengungkapan lingkungan, dan ada pengaruh antara jumlah rapat dewan komisaris, profitabilitas dan kepemilikan saham.*

**Kata kunci :** *Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisari, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Lverage, Profitabilitas, Kepemilikan Saham Publik Pengungkapan Lingkungan*

## 1. PENDAHULUAN

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat, serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional. Sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan (Sembiring, 2005). Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi secara fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam

laporan keuangan perusahaan dan dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditor, dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi keuangan ekonomi yang selalu berubah-ubah.

Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan ketentuan yang harus diikuti oleh setiap perusahaan atau institusi yang berisi tentang hal-hal yang harus dicantumkan dalam laporan keuangan menurut standar yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela ini tidak diisyaratkan oleh standar, tetapi dianjurkan dan akan memberikan nilai tambah bagi para perusahaan yang melakukannya. Pengungkapan

sukarela pun muncul karena adanya kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar.

Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh dengan memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial.

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno et al., 2006). Brown dan Deegan (1998) mengatakan environmental disclosure penting untuk dilakukan karena melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan perusahaan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya. Dengan cara demikian, perusahaan akan memperoleh manfaat positif yakni perhatian, kepercayaan dan dukungan dari masyarakat.

Penelitian di Indonesia juga sudah banyak dilakukan antara lain oleh Suhardjanto dan Miranti (2008) dengan hasil profitabilitas dan tipe industri berpengaruh terhadap environmental disclosure akan tetapi size, leverage, cakupan operasional perusahaan, proporsi dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure.

Konsep CSR pada umumnya menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terhadap pemilikinya atau pemegang saham saja tetapi juga terhadap para *stakeholder* yang terkait dan/atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan. Perusahaan yang menjalankan aktivitas CSR akan memperhatikan dampak operasional perusahaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan dan berupaya agar dampaknya positif. Sehingga dengan adanya konsep CSR diharapkan kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim dapat dikurangi.

Kompetensi dewan komisaris perlu diperhatikan, walaupun tidak mengharuskan seseorang untuk masuk dalam dunia bisnis tetapi

akan lebih baik jika dewan komisaris mempunyai kompetensi yang baik di bidang ekonomi. Bray dan Howard serta Goland yang dikutip oleh Kusumastuti et al (2007) menyatakan bahwa pendidikan universitas membantu seseorang dalam kemajuan karirnya, di mana seseorang berpendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir lebih tinggi dan lebih cepat. Dengan ini, maka dewan komisaris bisa mengelola bisnis dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan ekonomi yang dimiliki yang nantinya bisa memberikan hasil yang maksimal untuk para pemegang saham.

Keberadaan dewan komisaris belum memberikan jaminan terlaksananya prinsip-prinsip *Corporate Governance*, khususnya mengenai perlindungan terhadap investor. Untuk mendorong implementasi GCG, dibuatlah sebuah organ tambahan dalam struktur perseroan. Organ tambahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan penerapan GCG di dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia (Surya dan Yustivandana, 2006). Organ-organ tambahan tersebut antara lain adalah dewan komisaris independen dan komite audit. Tugas komisaris independen dalam hubungannya dengan pelaporan keuangan adalah menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan serta mengawasi kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh komisaris utama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Ahmed et al, 1994). Komisaris utama yang memiliki latar belakang pendidikan bisnis akan lebih baik dalam mengelola perusahaan dibandingkan dengan komisaris utama yang tidak memiliki pendidikan bisnis (Bray, et al, 1995). Sedangkan Santrock (1995) menyatakan bahwa seseorang berpendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir lebih tinggi dan lebih cepat. Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda bisa menyebabkan perbedaan persepsi tentang keberadaan RMC dalam suatu perusahaan.

Sesuai dengan *corporate governance guidelines* yang ditetapkan 12 September 2007, dewan komisaris harus memiliki jadwal rapat tetap dan dapat dilakukan rapat tambahan sesuai dengan kebutuhan serta dilakukan pada saat yang

tepat. Hal ini untuk mengetahui apakah operasi perusahaan telah sesuai dengan kebijakan dan strategi perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brick dan Chidambaram (2007), menunjukkan bahwa semakin banyak rapat yang diselenggarakan dewan komisaris akan meningkatkan kinerjanya. Rapat dewan komisaris merupakan suatu proses yang ditempuh oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan perusahaan.

*Leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Scott (2000) menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan CSR supaya dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi pengungkapan CSR adalah profitabilitas. Hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR menurut Heckston dan Milne (1996) bahwa kepekaan sosial membutuhkan gaya managerial yang sama sebagaimana yang diperlukan untuk dapat membuat perusahaan menguntungkan (*profitable*). Penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) mendukung hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hackston dan Milne (1996) dan Belkaoui dan Karpik (1989) melaporkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan saham publik adalah jumlah saham yang dimiliki pihak (luar negeri) baik individu maupun lembaga terhadap perusahaan di Indonesia. Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti diketahui, negara-negara di Eropa sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Hal ini menjadikan perusahaan

multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Fauzi, 2006).

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, *Lverage*, *Profitabilitas*, Kepemilikan Saham Publik.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Ukuran Dewan Komisaris

Secara umum dewan komisaris merupakan dewan yang bertugas mengawasi serta mengkaji dan memberi persetujuan atas keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen atau direksi.

UKDKOM = Jumlah anggota Dewan Komisaris di perusahaan

### 2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota Dewan Komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen untuk kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Proporsi Komisaris Independen diukur dengan membagi antara jumlah anggota Komisaris Independen dengan total anggota Dewan Komisaris di perusahaan.

Jumlah Anggota Komisaris Independen perusahaan  
 PRKOM =  $\frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen perusahaan}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris di perusahaan}}$

### 3. Latar Belakang Pendidikan Presiden Dewan Komisaris

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh komisaris utama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Ahmed et. al, 1994). Komisaris utama yang memiliki latar belakang pendidikan bisnis akan lebih baik dalam mengelola perusahaan

dibandingkan dengan komisaris utama yang tidak memiliki pendidikan bisnis (Bray, et. al, 1995). Sedangkan Santrock (1995) menyatakan bahwa seseorang berpendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir lebih tinggi dan lebih cepat. Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda bisa menyebabkan perbedaan persepsi tentang keberadaan RMC dalam suatu perusahaan. Faktor ini pula lah yang bisa mempengaruhi efektifitas kinerja dari RMC itu sendiri, baik yang bergabung dengan komite audit maupun yang terpisah atau berdiri sendiri. Menurut Haniffa dan cooke 2005 , kode 1 untuk latar belakang pendidikan keuangan atau bisnis, kode 0 untuk latar belakang pendidikan lain.

#### 4. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Sesuai dengan *corporate governance guidelines* yang ditetapkan 12 September 2007, dewan komisaris harus memiliki jadwal rapat tetap dan dapat dilakukan rapat tambahan sesuai dengan kebutuhan serta dilakukan pada saat yang tepat. Hal ini untuk mengetahui apakah operasi perusahaan telah sesuai dengan kebijakan dan strategi perusahaan. Menurut penelitian semakin banyak rapat yang diselenggarakan dewan komisaris akan meningkatkan kinerjanya. Jumlah rapat diukur dari banyaknya rapat selama 1 tahun, yang dapat dilihat dari profil perusahaan.

#### 5. Leverage

*Leverage* menunjukkan proporsi utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi perusahaan. Proksi leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt ratio* karena hasil penelitian Lindrianasari dan Budi Wahyono (2006) menunjukkan bahwa untuk mengukur *financial leverage* suatu perusahaan, *debt ratio* adalah ukuran yang tepat. Karena *debt ratio* mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa *debt ratio* mempunyai pengaruh terhadap pemingkata obligasi. Artinya, semakin rendah rasio ini, utang

perusahaan akan semakin rendah pula. Menurut Arief *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

#### 6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, aset dan modal sendiri. Variabel profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*. Sejati 2010, menyatakan bahwa pengukuran ROA memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba karena pengukuran ROA berdasarkan pada tingkat aset tertentu. ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva perusahaan. Menurut Arief Sugiono ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

#### 7. Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan Saham Publik adalah prosentase saham yang dimiliki oleh Publik dalam hal ini dewan komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan Saham Publik yang digunakan dalam penelitian ini konsisiten dengan Anggraini (2006), diukur dengan:

$$\text{Kepemilikan Saham Publik} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham yang ada di perusahaan}}$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Deskriptif

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul dari berbagai sumber, maka berdasarkan teori yang ada penulis akan menganalisa data tersebut sesuai dengan

pokok permasalahan dan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab pertama dan bab kedua. Analisis yang dikemukakan dalam penelitian ini meliputi Environmental Disclosure (Y), Jumlah Ukuran Dewan Komisaris (X1), Proporsi Dewan

Komisaris Independen (X2), Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4), Leverage (X5), Profitabilitas (X6), Kepemilikan Saham Publik (X7).

**Tabel 1** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	492	2.00	13.00	4.3232	1.84954
PDKI	492	.00	80.00	34.0938	14.08016
LBPPK	492	.00	1.00	.8780	.32756
JRDK	492	.00	21.00	4.5630	2.23062
LEV	492	-44.63	70.02	1.3271	5.32049
PROF	492	-75.58	347.52	6.6759	19.86378
PUBLIC	492	.86	97.20	25.6289	17.60468
CSR	492	.13	.85	.4208	.17297

Untuk mengetahui karakteristik sampel, maka dapat dilihat statistic deskriptif pada tabel 1 berdasarkan pengolahan dengan menggunakan SPSS maka diperoleh hasil statistik deskriptif masing-masing variabel, baik variabel dependen maupun variable independen.

Dari 123 sampel data Ukuran Dewan Komisaris, nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 13, sedangkan nilai rata-rata sebesar 4,3232 atau berkisar antara 4 – 5 orang. Sedangkan standar deviasi sebesar 1,849 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran dari variabel dewan komisari perusahaan cukup kecil. Artinya jumlah dewan komisaris yang ditempatkan posisinya oleh manajemen puncak jumlahnya hampir sama antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yaitu berkisar 4 orang

Dari 123 sampel data Proporsi Dewan Komisaris Independen, nilai minimum sebesar 0% dan nilai maksimum sebesar 80%, sedangkan nilai rata-rata sebesar 34,09% dengan standar deviasi sebesar 14,08016. Hal ini berarti perusahaan manufaktur telah menempatkan komisaris dari kalangan independen sebanyak 34,09% dengan standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio Proporsi Dewan Komisaris Independen terendah dan tertinggi.

Dari 123 sampel data Latar Belakang Presiden Komisaris, nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,8780 dengan standar deviasi sebesar 0,32756. Hal ini berarti rata-rata latar belakang presiden komisaris pada perusahaan manufaktur memiliki latar belakang pendidikan keuangan dan bisnis. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio Latar Belakang Presiden Komisaris terendah dan tertinggi.

Dari 123 sampel data Jumlah Rapat Dewan Komisaris, nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 21, sedangkan nilai rata-rata sebesar 4,5630 dengan standar deviasi sebesar 0,96794. Hal ini berarti jumlah rapat dewan komisaris dalam satu tahun kurang lebih 4 kali. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio Jumlah Rapat Dewan Komisaris terendah dan tertinggi.

Dari 123 sampel data Leverage, nilai minimum sebesar -44,63 dan nilai maksimum sebesar 70,02, sedangkan nilai rata-rata sebesar 1.3271 dengan standar deviasi sebesar 5,32049. Hal ini berarti rata-rata perusahaan dalam menggunakan hutang untuk membiayai operasional perusahaan cukup tinggi yaitu 132,71% nilai modal sendiri yang dimiliki.

Artinya struktur modal perusahaan sebagian besar diperoleh dari modal hutang, dibandingkan berasal dari sumber pendanaan dari investasi (modal sendiri). Standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio Leverage terendah dan tertinggi.

Dari 123 sampel dari Profitabilitas, nilai minimum sebesar -75,58 dan nilai maksimum sebesar 347,52, sedangkan nilai rata-rata sebesar 6,67 dengan standar deviasi sebesar 19,86378. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas pengelolaan aset dalam setahun rata-rata adalah sebesar 6,67%. Standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio Profitabilitas terendah dan tertinggi.

Dari 123 sampel data Kepemilikan Saham Publik, nilai minimum sebesar 0,86% dan nilai maksimum sebesar 97,2%, sedangkan nilai rata-rata sebesar 25,6289% dengan standar deviasi sebesar 17,60%. Standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang rendah atau tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio Kepemilikan Saham Publik terendah dan tertinggi.

Dari 123 sampel data Environmental Disclosure, nilai minimum sebesar 0,13 dan nilai maksimum sebesar 0,85, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,4208 dengan standar deviasi sebesar 0,17297. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial masih cukup rendah dengan persentase sebesar 42,08% dari seluruh pengungkapan laporan secara penuh. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,17297 berarti ukuran penyebaran dari tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah sebesar 0,17297 dari 492 kasus yang terjadi. Artinya variasi dari pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan yang dipublikasikan relatif cukup homogen antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.

## 2. Pengujian Asumsi Dasar Klasik

### 2.1. Uji Multikolinieritas

**Tabel 2** Hasil Perhitungan Multikolinieritas

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	UDK	.974	1.026
	PDKI	.989	1.012
	LBPPK	.958	1.043
	JRDK	.981	1.019
	LEV	.984	1.017
	PROF	.983	1.017
	PUBLIC	.951	1.051

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai toleransi yang sangat besar terhadap variabel bebas lainnya dimana nilai toleransi seluruhnya di atas 0,1 dengan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

### 2.2. Uji Normalitas

**Tabel 3** Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		492
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99284610
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		1.146
Asymp. Sig. (2-tailed)		.145
Test distribution is Normal.		

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,147 maka dapat disimpulkan normal dalam model regresi ini.

2.3. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.249 <sup>a</sup>	.062	.048	.16872	1.925

a. Predictors: (Constant), PUBLIC, LEV, PDKI, JRDK, PROF, UDK, LBPPK

b. Dependent Variable: CSR

Pada hasil perbandingan *d\_value* pada tingkat signifikan 5% dapat dilihat pada table Durbin Watson dan selanjutnya akan diperjelas pada table berikut ini:

Tabel 5 Perbandingan *d value* Signifikan 5%

Keterangan	Nilai
<i>dL</i>	1,697
<i>dU</i>	1,841
<i>d_Value Regresi</i>	1,925
<i>4-dU</i>	2,303
<i>4-dL</i>	2,159

Dari tabel 5 di atas terlihat bahwa *d\_value* regresi terletak di antara *dU* dan *dL*, sehingga berada pada tidak ada autokorelasi. Secara spesifik nilai DW hitung ini terletak pada ( $dU < DW < dL$ ) maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

2.4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.387	.269		1.440	.150
	UDK	.030	.029	.048	1.039	.299
	PDKI	.000	.004	.005	.101	.919
	LBPPK	.129	.166	.036	.778	.437
	JRDK	.043	.024	.082	1.799	.073
	LEV	.000	.010	.001	.031	.975
	PROF	.002	.003	.037	.803	.422
	PUBLIC	-6.248E-5	.003	.000	-.020	.984

a. Dependent Variable: abs\_res

Dari hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik berpengaruh terhadap variabel dependen Abs\_Res. Hal

ini terlihat dari probabilitas signifikansi semua variabel yang semuanya diatas nilai  $\alpha$  (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

### 3. Analisis Regresi Berganda

Tabel 7 Analisis Regresi Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	0.287	0.038		7.486	0.000
	UDK	0.006	0.004	0.059	1.332	0.184
	PDKI	0.00003	0.001	0.002	0.053	0.958
	LBPPK	0.011	0.024	0.021	0.472	0.637
	JRDK	0.010	0.003	0.131	2.957	0.003
	LEV	-0.00009	0.001	-0.003	-0.065	0.948
	PROF	0.001	0.000	0.091	2.049	0.041
	PUBLIC	0.002	0.000	0.187	4.133	0.000

a. Dependent Variable: CSR

#### 3.1. Interpretasi Persamaan Regresi

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka di dapat persamaan faktor- faktor yang mempengaruhi Environmental Disclosure di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

$$Y = 0,287 + 0,006X + 0,00003 X^2 + 0,011X^3 + 0,010X^4 - 0,00009X^5 + 0,001X^6 + 0,002X^7$$

#### 3.2. Pengujian Hipotesis

##### 3.2.1. Uji

Tabel di bawah ini merupakan hasil dari uji F yang menggunakan program SPSS for windows, sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Regresi Berganda Untuk Uji F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.912	7	.130	4.575	.000 <sup>a</sup>
	Residual	13.778	484	.028		
	Total	14.690	491			

a. Predictors: (Constant), PUBLIC, LEV, PDKI, JRDK, PROF, UDK, LBPPK

b. Dependent Variable: CSR

Dari table 7 di atas di dapat probabilitas 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa p-value < 0,05, maka H1 didukung karena masih di bawah angka 5%. Jadi secara bersama-sama atau serempak Jumlah Ukuran Dewan Komisaris (X1), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2), Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3), Jumlah

Rapat Dewan Komisaris (X4), Profitabilitas (X6), Kepemilikan Saham Publik (X7) berpengaruh signifikan terhadap Environmental Disclosure.

Kemudian untuk menunjukkan berapa persen Environmental Disclosure yang dapat dijelaskan oleh tujuh variabel Independennya dapat dilihat pada table 4.10 di bawah ini



Tabel 9 Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.249 <sup>a</sup>	.062	.048	.16872	1.925

a. Predictors: (Constant), PUBLIC, LEV, PDKI, JRDK, PROF, UDK, LBPPK

b. Dependent Variable: CSR

Dari table 9 di atas dapat diketahui koefisien korelasi R sebesar 0,249. Nilai ini menjauhi nilai 1 artinya hubungan variabel independen dengan variabel dependen adalah masih lemah. Sedangkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,048, maka dapat diartikan bahwa hanya 4,8% Environmental Disclosure pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh tujuh variabel independen yang terdiri dari Ukuran Dewan Komisaris (X1), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2), Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4), Leverage (X5), Profitabilitas (X6), Kepemilikan Saham Publik (X7) sedangkan sisanya sebesar 95,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### 3.2.2. Uji t

Seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, hasil dari perbandingan antara *p-value* dengan 0,05 akan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Tabel 4.4 yang berisi hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan memperlihatkan hasil-hasil nilai *t* hitung dan nilai probabilitasnya (*p-value*). Jika nilai *p-value* < 0,05 maka H2 diterima yang berarti variabel Independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Environmental Disclosure.

#### 1. Pengujian terhadap Ukuran Dewan Komisaris (X1)

Hasil pengujian terhadap variabel Ukuran Dewan Komisaris (X1) diperoleh probabilitas sebesar 0,184 > 0,05. Dengan demikian H1 tidak didukung yang berarti Jumlah Ukuran Dewan Komisaris (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure.

Ukuran Dewan Komisaris mempunyai pengaruh yang positif terhadap Environmental

Disclosure, dengan koefisien regresi sebesar 0,006 yang artinya apabila ratio Ukuran Dewan Komisaris (X1) bertumbuh, maka Environmental Disclosure akan meningkat sebesar 0,006 dan sebaliknya, dengan asumsi bahwa variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2), Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4), Leverage (X5), Profitabilitas (X6), Kepemilikan Saham Publik (X7) dalam kondisi konstan.

#### 2. Pengujian terhadap Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2)

Hasil pengujian terhadap variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) diperoleh probabilitas sebesar 0,958 > 0,05. Dengan demikian H2 didukung yang berarti Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) **tidak** berpengaruh signifikan terhadap Environmental Disclosure.

Proporsi Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh yang positif terhadap Environmental Disclosure, dengan koefisien regresi sebesar 0,00003 yang artinya apabila Proporsi Dewan Komisaris bertumbuh, maka Environmental Disclosure akan meningkat sebesar 0,00003 dan sebaliknya. Dengan asumsi bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris (X1), Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4), Leverage (X5), Profitabilitas (X6), Kepemilikan Saham Publik (X7) dalam kondisi konstan.

#### 3. Pengujian terhadap Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3)

Hasil pengujian terhadap variabel Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,637 > 0,05. Dengan demikian H3 **tidak didukung** yang berarti Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris

(X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure.

Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris mempunyai pengaruh yang positif terhadap Environmental Disclosure, dengan koefisien regresi sebesar 0,011 yang artinya apabila ratio Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris meningkat, maka Environmental Disclosure akan meningkat sebesar 0,011 dan sebaliknya, dengan asumsi bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris (X1), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4), Leverage (X5), Profitabilitas (X6), Kepemilikan Saham Publik (X7) dalam kondisi konstan.

#### 4. Pengujian terhadap Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4)

Hasil pengujian terhadap variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4) diperoleh probabilitas sebesar  $0,003 < 0,05$ . Dengan demikian H4 didukung yang berarti Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure.

Jumlah Rapat Dewan Komisaris mempunyai pengaruh yang positif terhadap Environmental Disclosure, dengan koefisien regresi sebesar 0,010 yang artinya apabila Jumlah Rapat Dewan Komisaris banyak, maka Environmental Disclosure akan banyak sebesar 0,010 dan sebaliknya. Dengan asumsi bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris (X1), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2), Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3), Leverage (X5), Profitabilitas (X6), Kepemilikan Saham Publik (X7) dalam kondisi konstan.

#### 5. Pengujian terhadap Leverage (X5)

Hasil pengujian terhadap variabel Leverage (X5) diperoleh probabilitas sebesar  $0,948 > 0,05$ . Dengan demikian H5 tidak didukung yang berarti Leverage (X5) **tidak** berpengaruh signifikan terhadap Environmental Disclosure.

Leverage mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Environmental Disclosure, dengan koefisien regresi sebesar  $-0,00009$  yang artinya apabila ratio Leverage banyak, maka Environmental Disclosure akan menurun sebesar 0,00009 dan sebaliknya, dengan asumsi bahwa variabel Ukuran

Dewan Komisaris (X1), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2), Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4), Profitabilitas (X6),

Kepemilikan Saham Publik (X7) dalam kondisi konstan.

#### 6. Pengujian terhadap Profitabilitas (X6)

Hasil pengujian terhadap variabel Profitabilitas (X6) diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,041 < 0,05$ . Dengan demikian H6 tidak didukung yang berarti Leverage (X6) berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure.

Profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap Environmental Disclosure, dengan koefisien regresi sebesar 0,001 yang artinya apabila ratio Jumlah Profitabilitas (X6) banyak, maka Environmental Disclosure akan banyak sebesar 0,001 dan sebaliknya, dengan asumsi bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris (X1), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2), Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4), Leverage (X5), Kepemilikan Saham Publik (X7) dalam kondisi konstan.

#### 7. Pengujian terhadap Kepemilikan Saham (X7)

Hasil pengujian terhadap variabel Kepemilikan Saham (X7) diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian H7 tidak didukung yang berarti Kepemilikan Saham (X7) berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure.

Kepemilikan Saham Publik mempunyai pengaruh yang positif terhadap Environmental Disclosure, dengan koefisien regresi sebesar 0,002 yang artinya apabila ratio Kepemilikan Saham Publik (X7) banyak, maka Environmental Disclosure akan banyak sebesar 0,002 dan sebaliknya, dengan asumsi bahwa variabel Jumlah Ukuran Dewan Komisaris (X1), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2), Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4), Profitabilitas (X6), dalam kondisi konstan.

### 3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis regresi linier berganda menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Environmental Disclosure* yang ditunjukkan dengan p-value sebesar  $0,184 > 0,05$ . Hal ini berarti besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi luas pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian mendukung penelitian Hasil penelitian Bahtiar, Lia dan Agus (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini kemungkinan disebabkan karena semakin besar ukuran dewan komisaris justru akan semakin sulit dalam pengambilan keputusan, akibat adanya konflik yang terjadi, sehingga justru akan melemahkan pengawasan termasuk dalam pengungkapan informasi lingkungan.

Hasil pengujian terhadap variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) diperoleh probabilitas sebesar  $0,958 > 0,05$ . Dengan demikian H2 didukung yang berarti Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Environmental Disclosure. Hasil ini **tidak** sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handajani dkk. (2009) karena dimungkinkan pada perusahaan manufaktur komisaris independen belum sepenuhnya dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Peran komisaris independen seharusnya merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Hasil pengujian terhadap variabel Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3) diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,637 > 0,05$ . Dengan demikian H3 tidak didukung yang berarti Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris (X3) **tidak** berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handajani dkk. (2009) karena pendidikan yang tinggi belum tentu dapat menumbuhkan kesadaran pada

lingkungan untuk memelihara dan merawatnya lewat kebijakan-kebijakan yang perusahaan keluarkan.

Hasil pengujian terhadap variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4) diperoleh probabilitas sebesar  $0,003 < 0,05$ . Dengan demikian H4 didukung yang berarti Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure. Hasil penelitian ini sesuai dengan oleh Brick dan Chidambaran (2007), menunjukkan bahwa semakin banyak rapat yang diselenggarakan dewan komisaris akan meningkatkan kinerjanya Rapat dewan komisaris merupakan suatu proses yang ditempuh oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan perusahaan. Frekuensi rapat yang semakin banyak membuat dewan direksi akan semakin ketat dalam pengawasan. Dalam rapat tersebut, akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2002).

Hasil pengujian terhadap variabel Leverage (X5) diperoleh probabilitas sebesar  $0,948 > 0,05$ . Dengan demikian H5 tidak didukung yang berarti Leverage (X5) **tidak** berpengaruh signifikan terhadap Environmental Disclosure. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan CSR supaya dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena *Leverage* perusahaan menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Hutang bagi perusahaan merupakan hal yang sangat penting dan sudah menjadi keharusan bagi perusahaan yang ingin tumbuh dan berkembang. Begitu juga dengan perusahaan pada industri manufaktur, sangat membutuhkan hutang terbukti dalam penggunaan hutang dengan rata-rata industri sebesar 132,71% dari nilai modal sendiri yang dimiliki. Hal ini tidak perlu dirahasiakan lagi, sehingga krediturpun tidak merasa ragu-ragu lagi dalam memberikan bantuan keuangan melalui hutang, apalagi hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan kreditur biasanya merupakan hubungan yang istimewa. Dengan asumsi ini maka manajemen tidak mempertimbangkan lagi akan

luasnya tanggung jawab sosial akibat hutang yang dimiliki perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan leverage perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2008) serta penelitian Rawi dan Munawar Muchlish (2010) yang menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

Hasil pengujian terhadap variabel Profitabilitas (X6) diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,041 < 0,05$ . Dengan demikian H6 didukung yang berarti profitabilitas (X7) berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*) (Hendra S. Raharjaputra, 2009: 205). Hubungan kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial perusahaan menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Angling (2010) paling baik diekspresikan dengan profitabilitas, hal itu disebabkan karena pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Selain itu tingkat profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan, oleh sebab itu semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka cenderung semakin luas *Corporate social responsibility Disclosure*. Dikaitkan dengan teori agensi, perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2008) dan Sari (2012) yang berhasil menunjukkan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Hasil pengujian terhadap variabel Kepemilikan Saham (X7) diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian H7 didukung yang berarti Kepemilikan Saham publik (X7) berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental

Disclosure. Kepemilikan saham publik adalah jumlah saham yang dimiliki pihak (luar negeri) baik individu maupun lembaga terhadap perusahaan di Indonesia. Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti diketahui, negara-negara di Eropa sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Hal ini menjadikan perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Fauzi, 2006)

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran Dewan Komisaris **tidak** berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure.
2. Proporsi Dewan Komisaris Independen **tidak** berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure.
3. Latar Belakang Pendidikan Presiden Komisaris **tidak** berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure
4. Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure.
5. Leverage **tidak** berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure.
6. Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure
7. Kepemilikan Saham Publik berpengaruh secara signifikan terhadap Environmental Disclosure.

#### KETERBATASAN DAN SARAN

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjektivitas dalam pengukuran *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak dapat dihindari sehingga kemungkinan terjadi bias dalam pengukuran CSR.

2. Rendahnya koefisien determinasi (4,8%) menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang perlu diteliti yang diduga kuat berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil kesimpulan maka saran bagi praktisi yaitu :

1. Bagi perusahaan hendaknya meningkatkan tanggung jawab sosial, dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan CSR nya, tidak hanya sebatas memenuhi peraturan yang ada (kewajiban) namun kegiatan ini didasarkan pada komitmen dan keinginan perusahaan untuk memberikan kepedulian secara sosial, karena kegiatan ini akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Bagi investor hendaknya memilih perusahaan yang mengungkapkan kegiatan CSR yang lebih luas, hal ini dapat dipilih berdasarkan karakteristik perusahaan seperti perusahaan yang melakukan rapat dewan komisaris yang lebih banyak, memiliki profitabilitas lebih tinggi, dan kepemilikan saham publiknya besar.

Berdasarkan keterbatasan penelitian maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dalam menganalisis aktivitas CSR perusahaan secara lebih mendalam pada laporan tanggung jawab sosial terpisah serta memperbaharui item pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti kualitas audit, jumlah komite audit, struktur kepemilikan atau variabel lainnya untuk menyempurnakan model penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Bahtiar Effendi, Lia Uzliawati, dan Agus Sholikhan Yulianto, 2012. "Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Enviromental Disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI Tahun 2008-2011"

Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik. 1989. "Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2 No.1 pp.36- 51.

Brick and Chidambaran, 2007, Simultaneous equation of CEO compensation, leverage, and board characteristics on firm value, Working Paper, Rutgers University.

Brown, Noel dan Deegan, C. 1998. "The Public Disclosure of Environmental Performance Information (A dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory)". *Accounting and Business Research*. Vol. 29 No.1 pp 21-41.

Choiriyah, Umi. 2010. "Information Gap Pengungkapan Lingkungan Hidup di Indonesia". Skripsi Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Diakses tanggal 16 Februari 2012.

Deegan, Craig dan Rankin. 1996. "Do Australian Companies Report Environmental News Objectively? An Analysis of Environmental Disclosure by Firms Prosectuted Successfully by the Environmental Protection Authority". *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. Vol.9 no.2 pp. 50-67.

Deegan, Craig. 2004. "Environmental Disclosure and Share Price- A Discussion about Efforts to Study This Relationship". *Accounting Forum*. Vol.28 pp.122-136.

Fauzi, A. 2006. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Febrina. 2011. "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*". Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh 2011

Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). 2002. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance). Diakses tanggal 06 Maret 2012.

- Hackston dan Milne. 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 1 pp.77-108.
- Kusumastuti, Supatmi dan Satra. 2007. "Pengaruh Board Diversity terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif CG". *Journal Ekonomi Manajemen Universitas Kristen Petra Surabaya*. <http://www.petra.ac.id/>. diakses tanggal 29 Februari 2012.
- Raharja, dan Sari 2008. "Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of The Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 8 No.2 pp.47-77.
- Rosenstein, S., dan Wyatt. J.G. 1990. "Outside Directors, Board Independence and Shareholder Wealth". *Journal of Financial Economic*. Vol.26 pp.175-191.
- Santrock, John W (1995). *Life-Span Development: Perkemangan Masa Hidup* (Edisi kelima). Alih bahasa oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory, 2nd Skill-Building Approach*. 4th Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Suhardjanto, Djoko dan Afni, Aulia. 2009. "Praktik Corporate Social Disclosure di Indonesia (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Akuntansi*. No. 03 Tahun XIII pp.243-364 ISSN 1410-3591.
- Suhardjanto, Djoko dan Miranti, Laras. 2008. "Indonesian Environmental Reporting Index dan Karakteristik Perusahaan". Makalah Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Diakses tanggal 12 Maret 2012.
- Suratno, Darsono, dan Siti Mutmainah. 2006. "Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004". *SNA IX Padang*. 23-26 Agustus.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana, *Penerapan Good Corporate Governance : Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa demi Kelangsungan Usaha*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., and Habbash, M. 2010. "Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, and Earnings management". *Managerial Auditing Journal*. Vol.25 No.27 pp 679-700.
- Uwuigbe et.al. 2011. "The Effect of Board Size and Board Composition on Firms Corporate Environmental Disclosure: A Study of Selected Firms in Nigeria". *Acta Universitatis Danubius*. Vol.7 No.5 pp.164-176.
- Yusnita, Theodora. 2010. "Corporate Governance, Environmental Performance dan Environmental Disclosure di Indonesia". Skripsi Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Diakses tanggal 20 Februari 2012